

**PERBEDAAN KEINTIMAN PERKAWINAN DITINJAU DARI
KEUTUHAN KELUARGA DI KISARAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Universitas Medan Area

Oleh :

FIRDA ANDRIYANI

12.860.0136



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

T.A 2015/2016

HALAMAN PERSETUJUAN

**JUDUL SKRIPSI : Perbedaan Keintiman Perkawinan
Ditinjau Dari Keutuhan Keluarga Di Kisaran**

NAMA MAHASISWA : FIRDA ANDRIYANI

NPM : 12.860.0136

PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI

Tanggal Sidang Meja Hijau

Tanggal

24 November 2016

Menyetujui

Komisi Pembimbing

(Istiana, S.Psi. M.Pd. M.Psi)

Pembimbing I

(Zuhdi Budiman S.Psi. M. Psi)

Pembimbing II

Mengetahui

Kepala Bagian

Dekan

(Laili Alfita, S.Psi. MM. M. Psi)

(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

HALAMAN PENGESAHAN

**DIPERTAHANKAN DIDEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA (S1) PSIKOLOGI**

Pada Tanggal

24 November 2016

MENGESAHKAN

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd.

Dekan

DEWAN PENGUJI

- 1. Syafrizaldi, S.Psi. M.Psi.**
- 2. Nafeesa, S.Psi, M.Psi.**
- 3. Istiana, S.Psi. M.Pd. M.Psi**
- 4. Zuhdi Budiman, S.Psi. M.Psi.**

TANDA TANGAN

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Medan, November 2016

Peneliti

Firda Andriyani

NPM 12.860.0136



MOTTO

*Hanya dia yang menyerah yang kalah
Tidak ada kesulitan yang lebih kuat daripada kegigihan
Anda akan menang, asal hati anda cukup sabar untuk
menjadi wadah bagi kegigihan itu (Mario Teguh)*

*Ketika kau mulai lelah untuk bertahan, Ingatlah ada orang
yang selalu merinduimu lewat layar kaca dalam bingkai foto,
mereka yang selalu mendoakan tiap langkah kecil kakimu
menapak. Akankah kau ingin menyerah (FA)*

Persembahkan

Kupersembahkan karya sederhana yang penuh perjuangan kepada sang pencipta, kepada Ayahanda Supardi dan Ibunda Siti Sakdiah, adik-adik saya Sayyid Abdullah dan Retno Ayu Lestari, dan kepada orang-orang tersayang yang senantiasa mendukungku, menyayangiku, mencintaiku dan tak pernah lelah ada buatku.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Alhamdulillah puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kelancaran kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tidak lupa pula shalawat diiringi salam peneliti sampaikan kepada Rasulullah SAW yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam hidup yang penuh dengan ilmu pengetahuan, kedamaian dan kebahagiaan.

Seiring dengan itu penelitian skripsi ini sebagian salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana. Setelah melalui prosedur yang ditentukan oleh jurusan dalam hal penelitian skripsi, maka terwujudlah skripsi yang berjudul **”Perbedaan Keintiman Perkawinan Ditinjau Dari Keutuhan Keluarga Di Kisaran”**.

Karya ilmiah ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa doa dan bantuan dari semua pihak yang terkait, dan selalu peduli kepada peneliti, yang pada akhirnya peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan penuh rasa senang dan haru. Oleh karena itu pada kesempatan ini juga dengan ketulusan dan keikhlasan hati peneliti mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Kepada Yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ali Yakub Matondang, M.A selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Prof. DR. H. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Semoga Fakultas Psikologi Universitas Medan Area selalu jadi yang terbaik.
4. Ibu Istiana, S.Psi. M.Pd. M.Psi. selaku Pembimbing I, yang telah banyak membimbing dan memberikan ilmu yang berharga dan beliau telah banyak meluangkan waktu untuk

membimbing peneliti dengan penuh kesabaran mulai dari awal penyusunan skripsi sampai selesai penulisan skripsi ini.

5. Bapak Zuhdi Budiman, S.Psi. M.Psi. selaku Pembimbing II, yang tidak bosan, dengan tekun, teliti dan sabar, bersedia meluangkan waktu dan pikirannya di tengah-tengah kesibukkan beliau dan ketulusan memberikan masukan-masukan yang berarti pada peneliti.
6. Bapak Syafrizaldi S.Psi. M.Psi. selaku ketua dalam sidang meja hijau.
7. Ibu Babby Hasmayni S.Psi M.Psi selaku sekretaris dalam sidang meja hijau.
8. Kedua orang tua peneliti Ayahanda Supardi dan Ibunda Siti Sakdiah yang telah menjadi panutan peneliti dalam menjalankan hidup.
9. Kepada adik-adik saya Sayyid Abdullah dan Retno Ayu Lestari yang telah memberikan dukungan moril serta doa sehingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan sampai meraih gelar Sarjana.
10. Seluruh dosen, Staff Tata Usaha Fakultas Psikologi Medan Area yang telah banyak membantu peneliti dalam pengurusan berkas sampai selesai, dan bagian perpustakaan yang telah banyak membantu peneliti sejak awal kuliah sampai pada penyusunan skripsi ini.
11. Kepada keluarga besar saya yang berada di Aek Songsongan yang telah banyak mendukung dan mendoakan saya selama proses pembuatan skripsi ini sampai sekarang ini.
12. Kepada keponakan-keponakan kecil ku, yang selalu bertingkah lucu memberikan ketenangan tersendiri saat saya sedang penat-penatnya mengerjakan skripsi .
13. Kepada seluruh warga Aek songsongan saya ucapkan ribuan terima kasih yang telah bersedia mengisi angket dan membantu proses penelitian skripsi ini terutama kepada bapak Suratman, S.Ag selaku ketua Kantor Urusan Agama.

14. Kepada para cinta ku “ chickenfam’s” Junika Purwanti, Maharani, emak Rukmawaty Deviana, dan Desi Arianti lubis, yang sejak semester 1 udah sma-sama bareng, gila bareng. Sahabat aku juga yang udah jadi “mamud” Mentari dan si Muhammad Yogi.
15. Kepada teman-teman mahasiswa stambuk 2012 kelas B pagi yang menjadi teman-teman peneliti saat menjalani kuliah di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, yaitu Hendrik syahputra, kak Ayu Arwina Yeni Elviani, Hayatun dan masih banyak lagi, yang tidak bisa saya ucapkan satu persatu.
16. Kepada bang Leo Sidabutar, tado, bang gober, mandan, dan teman-tean saya anak teknik dan hukum yang tak hentinya memberikan dukungan dan semangat selama proses pengerjaan skripsi ini hingga selesai seperti saat sekarang ini.

Akhir kata peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Semoga amal dan kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti, kiranya mendapat imbalan yang pantas dari Allah SWT. Amin.

Medan, November 2016

Peneliti

Firda Andriyani

ABSTRAK

PERBEDAAN KEINTIMAN PERKAWINAN DITINJAU DARI KEUTUHAN KELUARGA

Oleh :

Firda Andriyani

12.860.0136

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan keintiman perkawinan yang ditinjau dari keutuhan keluarga. Subyek penelitian ini ditujukan kepada keluarga yang utuh dan keluarga yang bercerai di Aek Songsongan. Hipotesis yang diajukan adalah adanya perbedaan keintiman perkawinan ditinjau dari keutuhan keluarga, dengan asumsi semakin baik keintiman keluarga maka akan semakin utuh keluarga tersebut dan sebaliknya semakin kurang baik keintiman keluarga maka semakin tidak utuh keluarga tersebut. Penelitian ini menggunakan Skala yang digunakan adalah skala likert dengan 4 pilihan jawaban, yakni sangat sesuai (SS) mendapat nilai 4, sesuai (S) nilai 3, tidak sesuai (TS) nilai 2, sangat tidak sesuai (STS) nilai 1. Kemudian sampel yang digunakan 30 keluarga utuh dan 30 keluarga yang bercerai. Dalam upaya membuktikan hipotesis diatas, maka digunakan t-test. Dari penelitian diperoleh bahwa dapat diketahui bahwa adanya perbedaan keintiman perkawinan ditinjau dari keutuhan keluarga. Hasil yang diketahui dengan melihat koefisien t-test = 8,281 : $p = 0,000$ dengan $p > 0,05$ berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi adanya perbedaan keintiman perkawinan ditinjau dari keutuhan keluarga, dinyatakan diterima. Mean empirik untuk keintiman perkawinan utuh 10,341 dan untuk keluarga bercerai adalah 11,159. jadi, berdasarkan dari besarnya SD tersebut, apabila mean/nilai rata-rata hipotetik < mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi nilai SD, maka keintiman perkawinan keluarga dinyatakan tinggi, yaitu empirik : 107.37 dan hipotetik: 90 dan apabila mean/nilai rata-rata hipotetik > mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya tidak melebihi nilai SD, maka Keintiman Perkawinan keluarga dinyatakan rendah, yaitu empirik : 84.37 dan hipotetik: 90.

Kata kunci : Keintiman perkawinan, keluarga utuh, dan keluarga bercerai.



DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Pernikahan

1. Pengertian Pernikahan	9
2. Faktor-faktor pernikahan.	11
3. Aspek-aspek dalam perkawinan	13

B. Keintiman Perkawinan

1. Pengertian Keintiman Perkawinan.....	15
2. Aspek-aspek yang perlu dibangun untuk mewujudkan keintiman dalam pernikahan.....	16
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keintiman Perkawinan.....	18
4. Komponen Keintiman.....	21

C. Keluarga

1. Pengertian Keluarga	23
2. Tujuan Keluarga	24
3. Fungsi Keluarga	24
4. Jenis-jenis Keluarga	26

D. Perceraian

1. Pengertian Keluarga Bercerai	26
2. Dinamika Terjadinya Perceraian	27
3. Faktor-faktor Penyebab Perceraian	31
4. Dampak-dampak perceraian	34

E. Perbedaan Keintiman Perkawinan Ditinjau Dari Keutuhan Keluarga	36
F. Kerangka Konseptual.....	37
G. Hipotesis.....	37

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel	38
B. Definisi Operasional	38
C. Populasi, Sampel & Teknik Sampel.....	39
D. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	41
E. Metode Pengumpulan data	43
F. Analisis Data.....	44

BAB IV : PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian	46
1. Orientasi Kacah	46
2. Persiapan Penelitian	46
B. Pelaksanaan Penelitian dan Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur	48
C. Hasil Penelitian	49
1. Uji validitas dan Uji Reliabilitas	50
2. Uji Normalitas	50
3. Uji homogenitas	51
4. Hasil Penghitungan Analisis T-test.....	52
5. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik, Mean Empirik dan Kriteria..	53
a. Mean Hipotetik	53

b. Mean Empirik	53
c. Kriteria	53
D. Pembahasan	55
BAB V : SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60



DAFTAR TABEL

Tabel

1. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Keintiman Perkawinan sebelum uji coba	48
2. Keterangan Item Keintiman Perkawinan Setelah Uji Coba	49
3. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	51
4. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Varians	52
5. Rangkuman Hasil Analisis T-test	52
6. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Empirik	54



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- a. Skala keintiman perkawinan
- b. Uji analisis validitas dan reliabilitas keintiman perkawinan
- c. Uji normalitas, homogenitas dan hipotesis
- d. Data mentah penelitian
- e. Surat keterangan bukti penelitian
- f. Surat keterangan selesai penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Kuntaraaf dalam Andini 2007, Pada hakikatnya manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah lepas dari hubungannya dengan orang lain. Hubungan tersebut ada yang bersifat formal, yang hanya sekedar basa-basi sehingga tidak mendalam dan ada pula hubungan yang mendalam, seperti mencurahkan isi hati, berkeluh kesah, dan meminta tolong dalam kesulitan. Umumnya perkawinan dianggap sebagai salah satu tugas perkembangan bagi orang yang telah meningkat dewasa. Diharapkan setiap orang dapat menjalani tugas perkembangannya dengan baik (dalam Christina,2009).

Menurut Aina dalam Andini 2007 (dalam Christina,2009), dalam sebuah perkawinan ada tiga hal yang harus diperhatikan agar dapat mewujudkan perkawinan yang bahagia, yaitu menjalin komunikasi yang baik dengan pasangan, kesepakatan untuk menenrma kekurangan dari pasangan senantiasa selalu berdoa kepada Tuhan. Dalam membina hubungan suami istri, bila menemui kegagalan, maka perkawinan akan hancur, yang akan menyebabkan frustasinya suami istri dan hal ini akan berakibat buruk terhadap anak-anak. Berbagai tekanan emosi akan menyebabkan timbulnya kenakalan remaja, alkoholisme dan kecanduan lainnya.

Terdapat banyak mekanisme dalam mengawali sebuah rumah tangga, namun untuk, namun untuk memahami perkawinan sebagai proses transaksional, maka cinta adalah konsep yang lebih memadai untuk memahami hal tersebut. Untuk itu mutlak diperlukan hadirnya perasaan cinta dan kemudian berkomitmen untuk menjalankan hidup bersama dalam ikatan perkawinan. Terdapat tiga emosi dasar yang melandasi bangunan cinta, yakni keintiman, hasrat dan komitmen. Keintiman merupakan kedekatan dua orang yang merasakan adanya perasaan yang kuat mengikat diantara mereka (dalam Widjanarko).

Proses keintiman sesungguhnya dimulai ketika salah satu pasangan mengekspresikan diri melalui pikiran dan perasaan kepada pihak yang lain. Proses ini berkembang ketika pihak yang lain merespon dengan berkomunikasi yang meneguhkan keyakinan pihak yang memberikan stimulus dan menunjukkan kepeduliannya (dalam Widjanarko).

Ada banyak pasangan yang mengalami perpecahan karena tidak menyadari titik rawan pernikahan. Titik rawan itu biasanya timbul dari komunikasi yang buruk, hal-hal yang berkenaan dengan jenis kelamin dan rohani yang tidak sehat (dalam Purba, 2008).

Namun kebahagiaan dapat diraih apabila pernikahan itu memiliki harapan dan pandangan yang positif terhadap kehidupan, memiliki konsep yang realistis tentang cinta, mampu mengkomunikasikan perasaan-perasaan, mengerti dan menerima perbedaan jenis kelamin, mampu mengambil keputusan dan menyelesaikan perselisihan serta memiliki tujuan yang sama (dalam Purba, 2008).

Keluarga merupakan organisasi sosial paling penting dalam kelompok sosial. Keluarga merupakan lembaga paling utama dan paling bertanggung jawab ditengah masyarakat dalam menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis seseorang, karena ditengah keluargalah seseorang dilahirkan serta dididik sampai menjadi dewasa.

Keluarga juga merupakan matrix (tempat persemaian) bagi pembentukan kepribadian manusia, sebab keluarga menyajikan lingkungan sosial yang total dan lengkap selama lima tahun pertama, yang perlu sebagai alas dasar bagi pembentukan kepribadian. Selanjutnya memberikan lingkungan untuk bereksperimen menuju kedewasaan. Keluarga sebagai kesatuan primer terkecil juga memberikan bimbingan dan latihan bagi bakal warga negara sejak kehidupan anak yang sangat muda.

Keluarga adalah sumber kepribadian seseorang. Di dalam keluarga dapat ditemukan berbagai elemen dasar yang membentuk kepribadian seseorang. Aspek genetik diperoleh

seseorang dari dalam keluarga. Demikian pula aspek bawaan dan belajar dipengaruhi oleh proses yang berlangsung dan sistem yang berlaku di dalam keluarga. Sistem pembagian peran dan tugas didalam keluarga juga akan memberikan dampak besar pada proses perkembangan kepribadian anak.

Menurut Noor, 1991, Keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ayah dan bu secara ideal tidak terpisah tetap bahu membahu dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai orang tua dan mampu memenuhi tugas sebagai pendidik. Peranan ayah adalah sumber kekuasaan, identifikasi, penghubung dengan dunia luar, pelindung terhadap ancaman dari luar, dan pendidik segi rasional. Sedangkan peranan ibu adalah pemberi aman dan sumber kasih sayang, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan rumah tangga, pembimbing kehidupan rumah tangga, pendidik segi emosional, dan penyimpan tradisi, sedangkan seorang anak berperan melaksanakan segala kewajiban sebagaimana mestinya yaitu menghormati orang tua, bersekolah, menyayangi anggota keluarga serta patuh terhadap nasehat yang diberikan orang tua (dalam Sandy, 2011).

Keutuhan keluarga adalah keluarga yang dimana anak tinggal dalam suatu kesatuan dengan kedua orang tua biologisnya. Hubungan keluarga yang ditandai oleh kasih sayang, perasaan yang mendalam, saling mendukung, dan kebersamaan dalam kegiatan-kegiatan pengasuhan. Menurut Gunarsa (2003), Suami istri yang selanjutnya menjadi ayah ibu merupakan anggota keluarga yang paling penting dalam membentuk keluarga yang utuh dan sejahtera (dalam Pinem,2011).

Meski demikian tidak semua mahligai rumah tangga dapat berjalan utuh, kenyataannya banyak krisis yang berakhir dengan perceraian, salah satu krisis keluarga yang marak terjadi di Indonesia adalah semakin tingginya tingkat perceraian.

Kasus perceraian sering dianggap sebagai suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan berkeluarga. Tetapi peristiwa ini sudah menjadi bagian kehidupan dalam masyarakat. Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak. Selain perceraian, sebagian orang tua harus mengalami *single parent* karena pasangan hidup meninggal dunia. Laswell dalam Wolf, 1995 (dalam Sandy, 2011) mengatakan bahwa *single parent* muncul karena kematian pasangan dan putusnya ikatan perkawinan dalam keluarga, yang diatur berdasarkan hukum yang berlaku dalam suatu negara. Selain dengan pendapat tersebut, Papalia (1995) mengatakan bahwa selain perceraian, kehilangan pasangan hidup dapat menyebabkan seseorang menjadi *single parent* (dalam Sandy, 2011).

Adapun subjek dan tempat penelitian adalah keluarga yang utuh dan keluarga yang bercerai di Kisaran. Dipilih karena menurut pengamatan peneliti ada perbedaan keintiman perkawinan ditinjau dari keutuhan keluarga.

Menurut observasi yang peneliti lakukan di daerah Kisaran, pada keluarga yang masih utuh dan juga yang telah bercerai. Pada keluarga yang utuh, saat mereka menghadapi masalah dengan pasangannya mereka biasanya akan cenderung lebih sabar, ketika terjadi masalah dengan pasangannya. Mereka lebih mempunyai komitmen dalam berhubungan, apapun masalah yang terjadi mereka cenderung menyelesaikannya bersama-sama, sehingga masalah yang ada menjadi tidak berlarut-larut. Berbeda dengan keluarga yang bercerai, saat mereka menghadapi masalah dengan pasangannya mereka cenderung lebih sering menggunakan ego saat menghadapi pasangannya, mereka akan cenderung melampiaskan kekesalannya secara langsung tidak mau menyelesaikannya dengan kepala dingin. Mereka juga lebih sering menuntut suaminya untuk selalu ada didekat istrinya dan berkomunikasi setiap waktu. Ada juga karena faktor ekonomi, sang istri yang menuntut agar keuangannya bertambah

sedangkan sang suami bekerja pas-pasan. Maka karena tidak adanya komunikasi dan tingginya ego dari masing-masing pasangan itulah terjadinya perceraian.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “perbedaan keintiman perkawinan ditinjau dari keutuhan keluarga di Kisaran”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dituliskan bahwa pasangan yang intim dalam perkawinan adalah pasangan yang merasa bahagia ditandai dengan berkurangnya ketegangan, dan kekecewaan. Dimana keluarga utuh, saat mereka menghadapi masalah dengan pasangannya mereka biasanya akan cenderung lebih sabar, ketika terjadi masalah dengan pasangannya. Sedangkan pada keluarga yang bercerai, saat mereka menghadapi masalah dengan pasangannya mereka cenderung lebih sering menggunakan ego saat menghadapi pasangannya, mereka akan cenderung melampiaskan kekesalannya secara langsung tidak mau menyelesaikannya dengan kepala dingin.

Untuk itu, peneliti tertarik meneliti fenomena mengenai perbedaan keutuhan keluarga yang mempengaruhi keintiman perkawinan. Dengan demikian peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “perbedaan keintiman perkawinan ditinjau dari keutuhan keluarga”.

C. Batasan Masalah

Dalam melakukan penelitian mengenai “perbedaan keintiman perkawinan ditinjau dari keutuhan keluarga”. Peneliti hanya membahas permasalahan yang berkaitan dengan keluarga antara keluarga yang utuh dan keluarga yang mengalami perceraian. Keintiman perkawinan yang dimaksud adalah pasangan yang merasa bahagia ditandai dengan berkurangnya ketegangan , kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah ada perbedaan keintiman perkawinan ditinjau dari keutuhan keluarga”.

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris perbedaan keintiman perkawinan ditinjau dari keutuhan keluarga.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi atas dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dibidang ilmu pssikologi khususnya psikologi perkembangan yang membahas perbedaan keintiman perkawinan ditinjau dari keutuhan keluarga, sehingga dapat menjadi referensi bagi siapa saja yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pedoman, bahan masukan maupun informasi mengenai gambaran yang jelas bagi masyarakat dalam melihat perbedaan keintiman perkawinan yang ditinjau dari keutuhan keluarga.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pernikahan

1. Pengertian Pernikahan

Pernikahan pada dasarnya merupakan aktivitas hidup yang ditempuh untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia, baik secara fisiologis, psikologis, sosial dan religiusitas. Dalam perkawinan berkumpul dua pribadi yang berbeda yang berasal dari keluarga yang memiliki kebiasaan yang berbeda. Didalamnya terbuka semua sifat asli masing-masing. Mempersiapkan diri untuk berlapang dada menghadapi segala kekurangan pasangan adalah hal yang mutlak diperlukan. Begitu juga cara-cara mengkomunikasikan pikiran dan perasaan dengan baik kepada pasangan juga perlu diperhatikan, agar emosi negatif tidak mewarnai rumah tangga. Didalam perkawinan juga diperlukan rasa tanggung jawab untuk memenuhi hak dan kewajibannya.

Pernikahan adalah kerja sama antara dua orang yang telah sepakat untuk hidup bersama hingga hayatnya. Agar kehidupan rumah tangga ini dapat langgeng sepanjang masa, mutlak diperlukan ikatan yang kuat berupa rasa cinta dan saling memahami. Pernikahan adalah suatu ikatan janji setia antara suami dan istri yang didalamnya terdapat suatu tanggung jawab dari kedua belah pihak. Janji setia yang terucap merupakan sesuatu yang tidak mudah diucapkan.

Menurut Ninghadiyati (2009), Alasan utama terjadinya perkawinan atau pernikahan yaitu kasih sayang dan cinta, psikolog berpendapat bahwa tanpa cinta hidup manusia terasa hampa dan bertentangan dengan kodrat manusia. Menurut UU Pasal 1 tahun 1974 (Hadikusuma, 2007), perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan

kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dari rumusan tersebut dapat dipahami bahwa pernikahan bukan hanya sekedar selembar surat ijin untuk menggunakan panggilan papa dan mama melainkan mengandung pengertian sebagai rumah tangga yang sah harus bisa menciptakan keluarga yang harmonis sehingga bisa menuju kebahagiaan (dalam Christina, 2009).

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pengertian pernikahan dapat diartikan dengan hal (perbuatan) nikah. Nikah itu sendiri adalah perjanjian antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk bersuami istri dengan resmi (dalam Hairi).

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* dinyatakan bahwa nikah adalah mengadakan perjanjian untuk membentuk rumah tangga dengan resmi antara seorang laki-laki dan perempuan dengan peraturan agama maupun negara. Sedangkan menurut Saujani, nikah merupakan suatu perjanjian suci, kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dan perempuan untuk membentuk keluarga yang kekal, santun menyantuni, kasih mengasihi, tentram dan bahagia. Sedangkan menurut Imam Syafi'i, pernikahan adalah suatu akad yang dengannya menjai halal hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan (dalam Hairi).

Pernikahan atau perkawinan merupakan suatu ikatan janji setia antara suami istri yang didalamnya terdapat suatu tanggung jawab dari kedua belah pihak. Janji setia yang terucap merupakan suatu yang tidak mudah diucapkan. Perlu suatu keberanian besar bagi seseorang ketika memutuskan untuk menikah. Menurut Kertamuda (2009), pernikahan adalah yang dilandasi rasa cinta, kasih sayang dan saling menghormati. Menurut Rieny (2005), mengatakan bahwa perkawinan adalah mengikat diri pada pasangan hidup. Kebebasan sebagai individu 'dikorbankan'. Ini menjadi komitmen dari komitmen yang muncul kesetiaan pada pasangan. Komitmen yang mencegah perselingkuhan. "Kawin itu bukan suatu titik

akhir, tapi sebuah perjalanan panjang untuk mencapai tujuan untuk disepakati” (dalam Rahmatika)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa perkawinan merupakan ikatan batin antara seorang pria dengan seorang wanita yang disatukan dalam upacara perkawinan untuk tujuan membentuk rumah tangga dan memprogram sebuah keluarga.

2. Faktor-faktor pernikahan

Menurut Kertamuda (2009), Keputusan seseorang untuk menikah merupakan keputusan yang berat, karena memerlukan kesiapan disegala hal dan juga karena pernikahan merupakan kebutuhan manusia, baik individu secara psikologis maupun fisiologis (dalam Christina).

- a. *Secara psikologis.* Dalam ikatan pernikahan suami istri mendapatkan suatu kepuasan batin yang tidak cukup hanya diucapkan dengan kata-kata namun lebih dalam suatu yang dapat dirasakan dan dinikmati, misalnya rasa aman dan rasa suka cita. Faktor kesiapan mental merupakan salah satu bagian dari unsur psikologis. Hal ini dikarenakan calon pasangan suami istri tersebut akan dihadapkan pada permasalahan yang sangat kompleks, tidak saja perbedaan keragaman yang telah ada sebelumnya, tetapi juga perbedaan soal kehidupan baru yang sangat berbeda dari sebelumnya. Seperti perbedaan karakter, sifat, temperamen, orientasi atau tujuan dalam pernikahan, belum lagi perbedaan pola asuh yang dimiliki keduanya. Bila tidak memiliki kesiapan mental, maka mempengaruhi perjalanan pernikahannya. Selain itu, kesiapan mental menjadi orang tua juga merupakan faktor penting bagi seseorang ketika memutuskan untuk menikah.
- b. *Secara fisiologis.* Jika ditinjau dari fisiknya, pasangan yang akan menikah adalah pasangan yang telah matang. Sehingga ada kebutuhan biologis yang hendak

disalurkan yaitu kebutuhan akan seks. Seks merupakan suatu kebutuhan yang normal dan ada pada setiap manusia yang telah memasuki masa pubertas.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah hubungan dibutuhkan kesiapan dalam hal psikologis dan fisiologis. Psikologis yang dimaksud adalah faktor kesiapan mental suami istri dalam menghadapi segala permasalahan dalam menjalani kehidupan rumah tangga sedangkan fisiologis adalah pasangan yang sudah berumah tangga mempunyai kebutuhan seks untuk disalurkan agar tercipta hubungan yang harmonis karena seks juga merupakan hal yang penting dalam suatu hubungan.

3. Aspek-aspek dalam perkawinan

Wai leng (2005), mengatakan aspek-aspek dalam perkawinan untuk membina sebuah keluarga yang kukuh diperlukan adanya (dalam Rahmatika):

1. Komunikasi

Bagi suami istri, kelancaran berkomunikasi merupakan hal lebih penting., mereka harus meluangkan waktu untuk berdialog dan mendalami perasaan masing-masing. Dengan mendalami perasaan mereka, membuka ruang untuk mengenali lebih mendalam antara pasangan. Membuat keadaan hubungan antara pasangan lebih baik dan ceria dalam memperbaiki kehidupan mereka.

2. Komitmen

Bersatu dalam satu hubungan adalah satu komitmen-komitmen untuk sama-sama berusaha memahami diantara satu sama lain. Tanpa komitmen, tidak akan ada satu hubungan yang sejati karena hanya melalui ikatan cinta, kepercayaan, dan rasa hormat akan mewujudkan satu hubungan yang kekal dan memuaskan.

3. Kerjasama

Kedua pasangan tersebut perlu bekerja sama dan saling membantu dalam menjalani hidup sehari-hari dan membuat persiapan untuk masa depan mereka selanjutnya. Komitmen saling bekerja sama dalam mengendalikan anak-anak dan rumah tangga. Hal ini memiliki sikap yang seimbang, bukan berat sebelah. Bekerjasama berarti mendorong dan menghargai antara satu sama lain. Meski ada kebebasan untuk melakukan apa yang diinginkan misalnya, istri mengambil keputusan untuk tinggal dirumah mengasuh anak-anak atau istri mau bekerja diluar, hal seperti inilah yang perlu dibicarakan dan masalah yang timbul dapat diselesaikan bersama. Salah satu diantara mereka tidak boleh punya kuasa yang mutlak karena perkawinan itu adalah satu bagian bukan satu penguasaan yang tiada batas.

Rieny (2005), mengungkapkan aspek-aspek dalam perkawinan adalah (dalam Rahmatika):

a. Komitmen

Perkawinan berarti mengikat diri pada pasangan hidup, kebebasan sebagai individu dikorbankan, dan ini menjadi komitmen. Dari komitmen kemudian muncul apa yang disebut sebagai kesetiaan kepada pasangan, komitmen ini mencegah perselingkuhan.

b. Komunikasi

Seluruh aktivitas dalam perkawinan kemasannya adalah komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Apa yang menjadi gagasan harus diucapkan, minimal diekspresikan.

c. Kedekatan

Meskipun suami yang bekerja atau sama-sama bekerja keras untuk memenuhi tuntutan hidup kualitas kebersamaan tetap harus terjaga, sehingga salah satu pihak tidak merasa terabaikan.

d. Keterbukaan

Kemampuan individu untuk mengutarakan segala permasalahan kepada pasangan atau orang lain tanpa ada yang ditutupi.

B. Keintiman Perkawinan

1. Pengertian Keintiman Perkawinan

Keintiman merupakan kedekatan dua orang yang merasakan adanya perasaan yang kuat mengikat diantara mereka. Orientasi keintiman adalah pada kebahagiaan dan kenyamanan pasangannya melalui keberbagian dan saling memahami satu sama lain.

Menurut Stenberg dalam Baron & Byrne, 2004, Keintiman adalah kedekatan yang dirasakan oleh dua orang dan kekuatan dari ikatan yang menahan mereka bersama. Pasangan yang memiliki derajat keintiman yang tinggi, memperdulikan kesehjahteraan dan kebahagiaan, satu sama lain dan mereka saling menghargai, menyukai, bergantung dan memahami satu sama lain (dalam Nasution).

Dari penjelasan diatas dapat diambil suatu defenisi bahwa keintiman adalah kedekatan perasaan yang dirasakan seseorang dengan orang lain, yang didalamnya terdapat kehangatan, saling menyukai, saling bergantung dan memahami satu sama lin, saling percaya, dan selalu ingin merasa dekat dengan orang tersebut.

2. Aspek-aspek yang perlu dibangun untuk mewujudkan keintiman dalam pernikahan

Menurut David & Ferguson, 2006, Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keintiman (dalam Nasution). Aspek-aspek keintiman adalah:

a. Keintiman fisik

Yaitu kesanggupan kita untuk hidup berdua dengan pasangan dalam satu rumah. Ada suami istri yang tidak bisa serumah karena kebiasaan hidup yang terlalu berbeda: seperti kerapihan, kebersihan, cara mandi, kebiasaan tidur, selera makan dan sebagainya.

Hal yang tampak sepele ini ternyata bisa menjadi kerikil yang berdampak buruk bagi kehidupan rumah tangga. Keintiman harus dimulai dari penyesuaian hal-hal yang bersifat jasmani, sebab mustahil kita dapat mencapai keintiman dalam segi lain jika kita tidak berhasil menyatukan diri dalam hal-hal ini.

b. Keintiman emosional

Dapatkah kita menyelami perasaan kita, dan sebaliknya ? apakah kita mengetahui mengapa ia marah, tidak senang dan tersinggung ? apakah kita mengizinkan dia mengetahui perasaan kita yang sesungguhnya ?

Jika pintu hati kita tidak terbuka terhadap pasangan kita, keintiman akan sulit terjalin.

c. Keintiman mental

Artinya kita dapat memasuki, menyelami pikiran masing-masing demi mencapai kesepakatan. Biasanya kita lebih sering mengambil jalan tengah agar tidak terjadi pertengkaran. Contoh: ini tugasmu, ini tugasku. Pengambilan keputusan dilakukan sendiri-sendiri tanpa sepengetahuan atau persetujuan pasangannya.

d. Keintiman finansial

Tidak dapat dipungkiri, banyak pasangan yang mengalami konflik karena masalah finansial dalam keluarga. Misalnya sang istri adalah orang yang hemat, sedangkan sang suami adalah orang yang suka memberi. Hal yang kelihatannya sepele ini dapat menimbulkan konflik berkepanjangan.

e. Keintiman sosial

Menikah dengan pasangan bukaan berarti hanya hidup berdua dengan pasangan kita.

Contoh: banyak konflik dalam pernikahan yang disebabkan oleh urusan mertua-menantu.

Agar pernikahan semakin intim dan bersatu, kita sebaiknya memiliki teman-teman yang sama. Jangan kehidupan sosial kita semakin hari semakin menjauh. Misalnya teman suami tidak kenal dengan teman istri. Terciptanya jurang sosial akan menjauhkan pernikahan kita dari keintiman.

f. Keintiman rekreasi

Banyak pasangan yang kesukaannya berbeda. Misalnya, ada suami yang senang bermain golf, sementara istrinya senang berjalan-jalan ke mall untuk mengisi waktu luangnya. Jika sesekali, hal ini tidak masalah. Namun, jika terus berlangsung, akan timbul masalah. Aturlah jadwal rekreasi yang bisa dinikmati bersama-sama.

g. Keintiman seksual

Satu hal yang sangat berpengaruh dalam membangun keintiman seksual adalah “kekudusan” dalam pernikahan. Kekudusan dalam pernikahan berarti tidak adanya pihak ketiga dalam pernikahan, seperti perselingkuhan. Selain itu, banyak pasangan yang memiliki fantasi seksual, atau harus menonton film porno terlebih dahulu sebelum melakukan hubungan seksual.

h. Keintiman rohani

Apakah suami istri memiliki kematangan rohani yang sama? Misalnya, saat Tuhan menghendaki sesuatu, sang suami ingin melakukan kehendak Tuhan, tetapi pasangannya tidak setuju.

Akankah sulit kita dapat bersatu hati merespon kehendak Tuhan, bila kita tidak memiliki kematangan rohani yang sama.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keintiman Perkawinan

Menurut David & Ferguson, 2006, Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keintiman (dalam Nasution). Faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Rasa aman

Rasa aman berbicara tentang ketenangan batin. Merasa aman berarti bebas dari bahaya, maupun rasa takut. Merasa aman bila tahu pasti bahwa kita dipelihara dan diperhatikan.

b. Komitmen

Komitmen memandang kemasa depan yang tidak kelihatan dan berjanji akan berada disana hingga akhir hayat. Komitmen menjanjikan kepastian dan menjaga cinta terhadap pasangan saat gairah menjai redup. Komitmen terhadap pasangan dapat dikomunikasikan melalui dukungan yang sejati dan pujian yang tulus.

c. Menerima pasangan tanpa syarat.

Meliputi cinta dan dukungan, tanpa mengharapkan balasan, tanpa penyesalan. Bila menerima pasangan tanpa syarat, individu akan mampu menerima apa adanya, tulus dan toleransi yang besar terhadap pasangan.

d. Masa lalu yang bahagia

Masa lalu yang menyenangkan bagi sebagian orang merupakan awal yang baik bagi mereka untuk menjalin suatu hubungan dengan orang lain, termasuk hubungan dengan lawan jenis. Pernikahan orang tua yang harmonis menjadi contoh bagi anak-anak untuk menciptakan kehidupan pernikahan yang bahagia.

Menurut Cox (1978) Keintiman tidak terjadi begitu saja, akan tetapi terdapat faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat terbentuknya keintiman. Beberapa faktor yang dapat menghalangi terjalannya keintiman adalah (dalam Nasution):

1. Pengalaman masa lalu

Adanya peristiwa yang bagi sebagian orang merupakan peristiwa traumatis, seperti meninggalnya orang tua, perceraian dan sebagainya. Akibatnya, orang-orang yang demikian dapat menghindar untuk berhubungan secara dekat dengan orang lain untuk mencintai orang lain. Ketakutan ini dapat menghalangi terjalannya keintiman.

2. Kecemasan akan identitas diri

Seseorang yang memiliki identitas diri yang belum mantap, belum mengetahui siapa dirinya sebenarnya, mengenai pilihan-pilihan yang akan diambilnya. Hal ini akan menyulitkan seseorang untuk menjalin *keintiman* dengan orang lain.

3. Ketakutan akan terungkapnya kelemahan

Ada orang yang menghindar menjalin hubungan dekat dengan orang lain karena merasa takut kelemahan-kelemahan dan kesalahan-kesalahan mereka akan terungkap.

4. Membawa kekesalan atau dendam masa lalu ke masa kini

Mengungkapkan kembali peristiwa di masa lalu yang kurang berkenan, atau harapan-harapan di masa lalu yang tidak tercapai merupakan hal-hal yang dapat menghalangi terjalannya keintiman.

5. Konflik masa kecil yang tidak terselesaikan

Konflik yang sering menimbulkan perasaan kompetitif, bersaing, iri dan sebagainya sehingga dapat mengganggu terjalannya keintiman dengan baik.

6. Ketakutan akan mengungkapkan perasaan negatif

Ada orang yang mengalami ketakutan untuk mengungkapkan perasaan negatif seperti amarah, dendam, permusuhan dan sebagainya karena mereka merasa takut akan ditolak atau memperoleh penilaian yang kurang baik.

7. Harapan-harapan terhadap peran suami istri

Pasangan yang menikah belum tentu memiliki pandangan yang sama tentang peran suami istri sehingga akan menimbulkan konflik yang dapat menghalangi terjalinnya keintiman.

8. Pandangan tentang seks

Mereka yang sejak kecil mendapatkan penjelasan yang negatif tentang seks, dapat mempengaruhi pandangan mereka terhadap seks ketika mereka telah menikah. Sedangkan dalam pernikahan, seks merupakan hal yang penting karena merupakan salah satu cara yang tepat untuk mengurangi ketegangan dan menjalin keintiman.

4. Komponen Keintiman

Dari hasil penelitian yang dilakukan White, et, al, dalam Hendrick & Hendrick, 1992, (dalam Nasution) disusun suatu sistem skoring keintiman yang berdasarkan pada lima komponen intimacy maturity, yaitu:

1. Orientasi hubungan

Setiap pasangan sadar akan perannya masing-masing didalam kehidupan pernikahan. Sehingga masing-masing pasangan tersebut mengetahui apa yang menjadi tugas dan kewajiban mereka dalam menjalankan peran sebagai pasangan suami istri (dalam Hendrick & Hendrick, 1992).

2. Komunikasi

Menurut William, et, al (1992), komunikasi merupakan pesan yang disampaikan baik secara verbal maupun nonverbal. Saling bertukar pikiran, perasaan, dan keyakinan, fantasi, angan-angan, minat, tujuan dan latar belakang merupakan hal-hal yang biasa terkandung didalam komunikasi antar pasangan. Kalau semuanya bisa terlaksana dengan baik, maka pasangan biasanya akan merasa intim.

3. Perhatian

Perhatian merupakan suatu sikap atau perasaan yang dimiliki seseorang untuk orang lain dimana biasanya hal tersebut berasal dari kekuatan perasaan yang positif terhadap orang lain tersebut. Karakteristik perhatian terhadap keintiman biasa terjadi hanya ketika dua orang saling berinteraksi (William, et, al 1992).

4. Komitmen

Komitmen membutuhkan peran kedua pasangan untuk saling bekerja dengan sukarela dalam membangun keintiman diantara mereka baik dalam susah maupun senang dan menghargai perjanjian yang telah disepakati (William, et, al 1992).

5. Seksualitas

Seksualitas merupakan kualitas hubungan seks atau hubungan intim yang dilakukan oleh pasangan suami istri. Seks yang berkualitas dapat meningkatkan keintiman yang telah ada. Artinya, pasangan yang awalnya sudah intim, apabila menikmati hubungan yang sukses yang baik, maka mereka menjadi lebih intim lagi (Ishak, 2006).

C. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Menurut Effendy, 1998, Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (dalam Sandy, 2011). Keluarga memiliki peran penting dalam menjaga masyarakat dari penyimpangan. Pasangan menikah bisa jadi tidak saling terkait dalam suatu ikatan keluarga, namun kemudian ikatan keluarga menjadi terbangun melalu anak-anak mereka, diantara mereka sendiri maupun antara anak-anak tersebut dengan keluarga orang tua.

Menurut Baylon dan Maglaya (dalam Effendy, 1998) keluarga adalah dua atau lebih individu yang tergabung dalam hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dari mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain, dan didalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan (dalam Sandy, 2011).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

2. Tujuan Keluarga

Idealnya seorang anak tumbuh dalam sebuah keluarga dengan kehadiran ayah ibu. Saat perceraian terjadi, keadaan memaksa anak tinggal dengan salah satu orang tua, atau bahkan tidak dengan keduanya.

Menurut Effendy 1998, Tujuan dalam berkeluarga adalah untuk memberi kasih sayang, perhatian, rasa aman, kehangatan kepada anggota keluarga, sehingga memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan kebutuhannya (dalam Sandy, 2011).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan keluarga adalah memberi kasih sayang, perhatian, rasa aman, kehangatan kepada anggota keluarga.

3. Fungsi Keluarga

Menurut Effendy, 1998, Ada beberapa fungsi yang dapat dijalankan keluarga (dalam Sandy, 2011), yaitu:

a. Fungsi biologis

Yaitu untuk meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, memenuhi kebutuhan gizi dan memelihara serta merawat anggota keluarga.

b. Fungsi psikologis

Yaitu untuk memberikan kasih sayang dan rasa aman, memberikan perhatian di antara anggota keluarga, membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga dan memberikan identitas keluarga.

c. Fungsi sosialisasi

Yaitu untuk memberikan sosialisasi pada anak dan membentuk norma –norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak serta meneruskan nilai-nilai budaya keluarga.

d. Fungsi ekonomi

Yaitu untuk mencari sumber-sumber penghasilan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, pengaturan penggunaan penghasilan keluarga dan menabung untuk memenuhi

kebutuhan-kebutuhan keluarga dimasa yang akan datang misalnya pendidikan anak-anak, jaminan hari tua dan sebagainya.

e. Fungsi pendidikan

Yaitu menyekolahkan anak untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya, mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa serata mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi keluarga ada 5, yaitu Fungsi biologis, psikologis, sosialisasi, ekonomi, pendidikan.

4. Jenis-jenis keluarga

Menurut Carter jenis-jenis keluarga, yaitu: (dalam Sandy).

- a. Keluarga inti (*Nuclear Family*), keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.
- b. Keluarga besar (*Extended Family*), keluarga inti ditambah dengan sanak saudara, misalnya nenek, kakek, keponakan, saudara sepupu, paman, bibi dan sebagainya.
- c. Keluarga berantai (*Serial Family*), keluarga yang terdiri dari wanita dan pria yang menikah lebih dari satu kali dan merupakan satu keluarga inti.
- d. Keluarga duda/janda (*Single Family*), keluarga yang terjadi karena perceraian atau kematian.
- e. Keluarga berkomposisi (*Composite Family*), keluarga yang perkawinannya berpoligami dan hidup secara bersama.
- f. Keluarga kabitas (*Cohabitation Family*), dua orang yang menjadi satu tanpa pernikahan tetapi membentuk suatu keluarga.

D. Perceraian

1. Pengertian Keluarga Bercerai

Kasus perceraian sering dianggap sebagai suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan berkeluarga. Tetapi peristiwa ini, sudah menjadi bagian kehidupan dalam masyarakat. Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stress, tekanan dan perubahan fisik serta mental. Keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu dan anak.

Menurut Gerungan (1986), apabila tidak adanya ayah kandung atau ibu kandung, maka struktur keluarga tidak utuh lagi, karena orang tua hidup bercerai (Soleh, 1994). Sementara Soetamo (1989) menyatakan bahwa apabila ayah dan ibu kandung tidak ada, maka struktur keluarga sudah tidak utuh lagi apabila keluarga bercerai (dalam Sandy).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga bercerai adalah keluarga yang salah satu dari orang tua kandung ayah atau ibu berpisah.

2. Dinamika Terjadinya Perceraian

Pasangan suami istri yang akan bercerai ditandai dengan sebuah proses perpisahan. Jadi, bercerai tidak langsung menyebabkan kedua pasangan individu yang menikah itu berpisah secara total begitu saja (tiba-tiba). Perceraian merupakan titik kulminasi dari akumulasi berbagai permasalahan yang menumpuk berbagai waktu permasalahan. Menurut ahli psikologi, Paul Bohannon (dalam Turner dan Helm, 1995) mengatakan bahwa 6 tahapan terjadinya proses perceraian yaitu (dalam Sandy):

a) Perpisahan secara emosional

Sebelum bercerai secara fisik, antara pasangan suami istri biasanya merasakan hal-hal yang tidak enak dalam hubungan mereka, antara satu dan yang lain merasa sulit untuk

memahami. Mereka saling ditolak, tidak diterima, tidak dipercaya, tidak dipahami, tidak memperoleh dukungan, merasa tertuduh. Akhirnya kondisi emosional yang tidak stabil tersebut, diikuti perpisahan secara fisik.

b) Perpisahan resmi secara hukum

Masing-masing individu merasakan kondisi psikologis yang tidak stabil tersebut berusaha menyesuaikan masalah pernikahan mereka dengan menghubungi pihak kantor pemerintah (kantor catatan sipil atau kantor urusan agama). Mereka mengajukan keberatan masing-masing agar memperoleh persetujuan secara resmi dari pihak pemerintah. Dengan demikian, permohonan mereka dapat dikabulkan dan mereka dapat bercerai. Berpisah secara resmi melalui jalur hukum dianggap sebagai jalan terakhir menyelesaikan berbagai permasalahan yang timbul dalam perkawinan. Masing-masing individu pasangan sudah tidak dapat dipersatukan lagi atau hubungan tersebut sudah tidak bisa dipertahankan secara berkesinambungan sampai tua.

c) perceraian secara ekonomi

Dalam proses perceraian, ternyata masalah yang dihadapi calon pasangan yang akan bercerai tergolong cukup rumit, diantaranya yang biasa dihadapi adalah bagaimana pembagian harta benda (kekayaan) yang diperoleh selama mereka hidup dalam keluarga sebelumnya. Kalau masalah pembagian harta kekayaan itu tidak tuntas (tidak adil) dalam proses perceraian, hal itu akan menimbulkan masalah dikemudian hari, misalnya timbul masalah iri benci, dendam dan saling bermusuhan. Karena itu, diperlukan bantuan hukum untuk mencapai kesepakatan berdua yang disaksikan pihak instansi yang terkait dan kedua pasangan yang akan bercerai secara resmi. Dengan demikian, terpenuhi rasa keadilan diantara pihak-pihak yang bercerai dan akan membantu penyelesaian perceraian secara ekonomi.

Pihak pengadilan akan memutuskan seadil-adilnya pembagian harta benda agar tidak terjadi gugatan dikemudian hari.

d) Perceraian koparental (pengasuhan anak)

Pasangan yang akan bercerai, perlu mempertimbangkan bagaimana pola pengasuhan anak-anak yang dilahirkan selama mereka hidup berumah tangga sebelumnya, apakah mereka harus ikut ibu atau ayahnya. Menurut Paul Bohannon, kalau jumlah anaknya genap, mungkin tidak menemui kesulitan. Mereka bisa dibagi menjadi dua, yaitu yang laki-laki ikut ayahnya, sedangkan yang perempuan ikut ibunya. Namun kalau jumlah anaknya ganjil, satu atau tiga, perlu pemikiran yang matang. Kalau jumlahnya cuma satu bisa diputuskan dipengadilan, lalu antara ayah dan ibunya, perlu menjenguk secara teratur agar anak tersebut tetap memperoleh perhatian dan kasih sayang. Untuk itu, walau sudah bercerai, mereka diharapkan masih tetap mau melakukan tugas itu. Dalam kenyataan, kadang-kadang berbeda antara harapan dan kenyataan. Seorang pasangan, “melupakan” anak yang dilahirkan sebelumnya. Artinya, pihak laki-laki atau perempuan tidak mau mengurus anak-anak kandungnya. Oleh karena itu, walau akan bercerai, sebaiknya tetap dibuat perjanjian resmi untuk memelihara anak-anaknya agar mereka tidak menjadi anak-anak terlantar.

e) Perceraian komunitas

Banyak individu yang bercerai mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan komunitasnya (community divorce). Mereka merasakan seolah-olah terbuang dan terpisah dari lingkungan hidupnya. Tidak heran, mereka pun merasa canggung, sulit dan tidak tahu harus bersikap bagaimana menghadapi lingkungan keluarga yang lama (saudara kandung, ayah, ibu), lingkungan tempat kerja atau lingkungan masyarakat pada umumnya (tetangga). Tidak sedikit pula, kondisi psikologis lain mewarnai hidupnya. Mereka merasa kesepian, depresi, stress, kecewa, tidak tentram, tidak bahagia, dan terisolasi dari lingkungan

tersebut. Dengan demikian, terjadilah krisis kepribadian dalam hidupnya, seperti kurang percaya diri, minder, cemas, khawatir, stress, tidak nyaman, mudah tersinggung, murah dan tidak berguna (depresi).

f) Perceraian dari ketergantungan

Individu yang bercerai dengan mantan pasangan hidupnya, mau tidak mau dihadapkan pada kenyataan bahwa dirinya sudah tidak memiliki hubungan apa-apa dengan mantan suami atau istrinya dahulu. Dia (mantan istri atau suami) sudah menjadi individu yang bebas dan berhak menentukan pilihan hidupnya. Karena itu, individu tidak dapat mengatur, memaksa atau mempengaruhi mantan pasangannya. Ia benar-benar menjadi individu yang bebas. Setelah bercerai, seorang laki-laki tidak bergantung pada mantan istrinya. Sebaliknya, seorang wanita tidak bergantung pada mantan suaminya, baik ketergantungan dari segi ekonomis, psikologis, maupun sosiologis.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dinamika perceraian terdiri dari perceraian secara emosional, perceraian secara hukum, perceraian secara ekonomi, perceraian secara koparental, perceraian secara komunitas dan perceraian dari ketergantungan.

3. Faktor-faktor Penyebab Perceraian

Pasangan suami istri yang melakukan perceraian tentu didasari sebab-sebab yang tidak dapat diselesaikan bersama. Mungkin mereka berusaha menyelesaikan masalah tersebut, namun akhirnya tidak kunjung selesai sehingga harus ditempuh jalan terbaik bagi mereka, yaitu perceraian. Menurut Dariyo dkk, (2003) faktor yang menyebabkan terjadi perceraian suami istri diantaranya sebagai berikut (dalam Sandy):

1) Masalah keperawanan (*virginity*)

Perceraian dapat terjadi karena istri yang dinikahi seorang suami sebelumnya sudah tidak perawan lagi. Hal ini berlaku untuk suatu daerah/wilayah yang menjunjung tinggi nilai sosial budaya bahwa keperawanan merupakan faktor penting dalam perkawinan. Bagi seorang individu (laki-laki) yang menganggap keperawanan sebagai suatu yang penting, kemungkinan masalah keperawanan akan menunggu proses perjalanan kehidupan perkawinan, kehidupan perkawinan akan dapat dipertahankan dengan baik. Kenyataannya di sebagian besar masyarakat wilayah Indonesia masih menjunjung tinggi dan menghargai keperawanan seorang wanita. Karena itu, faktor keperawanan dianggap sebagai sesuatu yang suci bagi wanita yang akan memasuki pernikahan. Itulah sebabnya keperawanan menjadi faktor penting yang menjadi bahan pertimbangan untuk meneruskan atau menyudahi pernikahan.

2) Ketidaksetiaan salah satu pasangan

Salah satu pasangan (suami istri) ternyata menyeleweng atau berselingkuh dengan pasangan lain. Keberadaan orang ketiga (wanita lain/ pria lain) memang akan mengganggu kehidupan perkawinan (Soewondo, dalam Ilyani, 2008). Bila diantara keduanya tidak ditemukan kata sepakat untuk menyelesaikan dan saling memaafkan, akhirnya perceraian merupakan jalan terbaik untuk mengakhiri hubungan pernikahan yang telah dimasuki pihak ketiga itu.

3) Tekanan kebutuhan ekonomi keluarga

Sudah sewajarnya, seorang suami bertanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Itulah sebabnya, seorang istri berhak menuntut supaya suami dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sementara itu, tidak semua suami memiliki penghasilan yang dapat mencukupi seluruh kebutuhan rumah tangganya. Bahkan ada diantaranya tekanan

Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), sehingga keluarga kehilangan sumber penghasilan. Kondisi seperti ini dapat mendorong istri menuntut cerai dari suaminya karena suami dianggap tidak mampu memenuhi kewajibannya sebagai kepala keluarga

4) Tidak mempunyai keturunan

Penyebab perceraian dapat pula disebabkan karena tidak mempunyai keturunan walaupun telah menjalin hubungan pernikahan bertahun-tahun dan berupaya kemana-mana untuk mengusahakannya. Guna menyelesaikan masalah keturunan ini, mereka sepakat mengakhiri pernikahan itu dengan bercerai dan masing-masing menentukan nasib sendiri. Tidak adanya keturunan itu mungkin disebabkan kemandulan yang dialami salah satu atau keduanya.

5) Salah satu dari pasangan hidup meninggal dunia

Setelah meninggal dunia dari salah satu pasangan hidup, secara otomatis kehidupan bercerai. Apakah kematian tersebut disebabkan faktor sengaja (bunuh diri) ataupun tidak sengaja (mati dalam kecelakaan, mati karena sakit penyakit, mati karena bencana alam) tetap mengakibatkan terjadinya perpisahan (perceraian) suami istri.

6) Perbedaan prinsip, ideologi atau agama

Semula ketika pasangan antara laki-laki dan wanita masih dalam masa pacaran, yaitu sebelum membangun kehidupan berumah tangga, mereka tidak memikirkan secara mendalam tentang perbedaan prinsip, agama atau keyakinan. Mereka merasa yakin bahwa yang penting saling mencintai antara satu dan yang lain maka mereka akan dapat mengatasi dalam perkawinan sehingga perbedaan itu diabaikan begitu saja. Namun, tidak mempunyai keturunan, salah ssetelah memasuki jenjang pernikahan dan kemudian memiliki keturunan, akhirnya mereka baru sadar adanya perbedaan-perbedaan itu. Masalah mulai timbul misalnya

mengenai penentuan anak harus mengikuti aliran agama dari pihak siapa, apakah ikut ayah atau ibunya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan perceraian adalah faktor keperawanan (*virginity*), ketidaksetiaan salah satu pasangan, tekanan kebutuhan ekonomi keluarga, salah satu pasangan hidup meninggal dunia, tidak mempunyai keturunan, dan faktor perbedaan prinsip, ideologi dan agama.

4. Dampak-dampak perceraian

Setelah terjadi perceraian maka anak-anak akan mengalami dampak-dampak yang diakibatkan dari perceraian tersebut. Menurut Dariyo dkk, (2003) adapun dampak-dampak dari perceraian itu adalah (dalam Sandy) :

e. Pengalaman traumatis pada salah satu pasangan hidup (laki-laki atau perempuan)

Individu yang telah berupaya sungguh-sungguh dalam menjalankan kehidupan pernikahan dan ternyata harus berakhir dengan perceraian, akan merasa kesedihan, kekecewaan, frustrasi, tidak nyaman, tidak tentram, tidak bahagia, stress, depresi, takut dan khawatir. Akibatnya, individu akan memiliki sifat benci, dendam, marah, menyalahkan diri sendiri atau menyalahkan mantan pasangannya. Selain itu, sering kali individu yang telah bercerai tidak dapat tidur, tegang, sulit konsentrasi dalam melakukan pekerjaan, tidak berdaya dan putus asa. Kalau kondisi psikis tersebut tidak tertanggulangi dengan baik, bisa mengakibatkan gangguan psikosomatis, bunuh diri atau gangguan psikologis lainnya.

b. Pengalaman traumatis anak-anak

Anak-anak yang ditinggalkan orang tua yang bercerai juga merasakan dampak negatif. Mereka mengalami kebingungan harus ikut siapa, apakah ikut ayah atau ibunya. Mereka tidak dapat melakukan proses identifikasi pada orang tua karena tidak ada contoh positif yang

harus ditiru. Secara tidak langsung, mereka memiliki pandangan yang negatif terhadap pernikahan karena mereka beranggapan bahwa orang dewasa itu jahat, egois, tidak bertanggung jawab dan hanya memikirkan diri mereka sendiri. Kalau sudah menjadi seorang yang dewasa, mereka akan merasa takut mencari pasangan hidupnya, yakut menikah sebab merasa dibayang-bayangi kekhawatiran kalau-kalau perceraian itu juga akan terjadi pada dirinya.

c. Ketidakstabilan kehidupan dalam pekerjaan

Setelah bercerai, individu merasakan dampak psikologis yang tidak stabil. Ketidakstabilan psikologis ditandai dengan perasaan tidak nyaman, tidak tenang, gelisah, khawatir dan marah. Akibatnya, secara psikologis mereka tidak dapat tidur dan tidak dapat berkonsentrasi dalam bekerja sehingga mengganggu kehidupan kerjanya, misalnya prestasi kerja turun.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dampak perceraian adalah pengalaman traumatis pada salah satu pasangan hidup, pengalaman traumatis anak-anak dan ketidakstabilan kehidupan dalam pekerjaan.

E. Perbedaan Keintiman Perkawinan Ditinjau dari keutuhan keluarga

Perubahan drastis telah melanda institusi pernikahan dan keluarga dewasa ini. Perubahan tersebut membawa konsekuensi yang luar biasa, antara lain mengubah perasaan, harapan, nilai-nilai dan pola tingkah laku manusia. Perubahan itu secara langsung ataupun tidak, melanda keluarga. Salah satu dimensi keluarga yang sangat diengaruhi adalah hilangnya relasi yang intim antara suami istri (dalam Simanjuntak).

Keintiman merupakan kedekatan dua orang yang merasakan adanya perasaan yang kuat mengikat diantara mereka. Orientasi keintiman adalah pada kebahagiaan dan kenyamanan pasangannya melalui keberbagian dan saling memahami satu sama lain. Proses keintiman sesungguhnya dimulai ketika salah satu pasangan mengekspresikan diri melalui pikiran dan perasaan kepada pihak lain.

Menurut Sadarjoen, (2005) Kualitas perkawinan yang baik ditandai oleh komunikasi yang baik, keintiman dan kedekatan, seksualitas, kejujuran, dan kepercayaan yang kesemuanya itu menjadi sangat penting untuk menjalin relasi perkawinan yang memuaskan (dalam Christina).

Hidup tanpa keintiman ini menimbulkan ketegangan dan kesulitan. Menurut Gordon, misalnya beberapa penelitian yang dilakukan oleh Burns menunjukkan bukti bahwa, intimasi berkorelasi signifikan dengan kehidupan yang penuh dengan ketegangan, dan ini secara khusus berpengaruh pada kehidupan pernikahan . misalnya, individu merasa terasing dari pasangan sendiri, hubungan mereka makin renggang, dan kemudian dapat berakhir dengan perceraian (dalam Simanjuntak). Disisi lain, manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial (*social being*). Artinya, manusia membutuhkan ikatan (*boding*) atau hubungan yang intim dengan orang-orang terdekat. Menurut Gordon, *bonding* itu sangat penting sebab menjadikan seseorang tahan terhadap ketegangan.

F. Kerangka Konseptual



G. Hipotesis

Dari penelitian ini akan terlihat adanya perbedaan keintiman perkawinan ditinjau dari keutuhan keluarga, dengan asumsi semakin intim sebuah keluarga maka akan semakin utuh keluarga tersebut dan sebaliknya semakin tidak intim sebuah keluarga maka semakin tidak utuh keluarga tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Menurut Sugiyono (2008), Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (dalam Christina). Oleh karena itu, peneliti telah menetapkan dua variabel dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas : status keluarga :
 - a. Keluarga utuh
 - b. Keluarga bercerai
2. Variabel terikat : keintiman perkawinan

B. Defenisi Operasional

1. Perbedaan keutuhan keluarga

Perbedaan keutuhan keluarga : a. keluarga yang utuh.

b. Keluarga yang bercerai.

Data mengenai perbedaan keutuhan keluarga ini tertulis dari identitas yang tertera pada skala berdasarkan keutuhan keluarga.

2. Keintiman perkawinan

keintiman perkawinan adalah salah satu hakikat sebuah keluarga dan keterikatan seseorang dalam lembaga perkawinan dimana mereka saling memberikan dukungan secara material, memiliki komitmen untuk membangun keintiman dalam hubungan interpersonal dan identitas keindividuan mereka sama pentingnya dalam kelekatan sebagai identitas bersama. Untuk itu, mutlak diperlukan hadirnya perasaan cinta pada pasangan suami istri untuk kemudian berkomitmen untuk menjalankan hidup bersama dalam ikatan perkawinan.

Keintiman perkawinan diukur dengan skala keintiman perkawinan yang disusun peneliti berdasarkan lima komponen keintiman yang dikemukakan oleh White, et, al, dalam Hendrick & Hendrick, 1992, (dalam Nasution), yaitu : orientasi hubungan, komunikasi, perhatian, komitmen, dan seksualitas. Apabila skor skala keintiman perkawinan semakin tinggi maka subyek memiliki keutuhan keluarga yang intim dan skor skala keintiman perkawinan rendah maka subyek memiliki keutuhan keluarga yang kurang intim.

C. Populasi, Sampel, dan teknik pengambilan data

1. Populasi

Menurut Sugiono (2008),Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, populasibukan hanya orang, tetapi juga objek benda-benda alam lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/ sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek itu. Satu orang pun dapat digunakan sebagai populasi, karena satu orang itu mempunyai karakteristik

(dalam Christina). Populasi dari penelitian ini adalah 200 kepala keluarga di Aek Songsongan.

2. Sampel

Menurut Hadi (1991), Sampel adalah sebagian dari populasi yang diteliti dan sedikitnya memiliki satu sifat yang sama. Hasil penelitian terhadap sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi (dalam Christina). Generalisasi adalah kesimpulan penelitian sebagai sesuatu yang berlaku bagi populasi (Arikunto, 2002).

Menurut Arikunto (2002) apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, tergantung setidaknya-tidaknya :

1. Kemampuan peneliti dari waktu, tenaga, dan dana
2. Sempit luasnya wilayah pengamatan dan setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data
3. Besar kecil resiko yang ditanggung oleh peneliti

Berdasarkan teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah keseluruhan kepala keluarga adalah 200 kepala keluarga, yang terdiri dari keluarga yang utuh adalah 170 orang dan 30 keluarga yang bercerai. Sampel yang digunakan peneliti adalah 30 keluarga utuh dan 30 keluarga yang bercerai sebagai sampel.

3. Teknik pengambilan sampel

Menurut Arikunto (2002) pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sekelompok subjek yang

didasarkan atas ciri-ciri yang berhubungan erat dengan populasi terdiri dari keluarga yang utuh dan keluarga yang bercerai.

D. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas adalah alat ukur yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat mengukur apa yang perlu di ukur (Azwar, 2004). Alat ukur dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut dapat memberikan hasil yang sesuai dengan besar kecilnya gejala atau bagian yang diukur (Hadi, 2004).

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah analisis *product moment* yakni dengan mengkorelasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing item dengan skor alat ukur (Hadi, 1996). Skor total ialah nilai yang diperoleh dari penjumlahan semua skor item. Korelasi antara skor item dengan skor total haruslah signifikan berdasarkan ukuran statistik tertentu, maka derajat korelasi dapat dicari dengan menggunakan koefisien korelasi *pearson* dengan menggunakan rumus validitas sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left[\left(\sum x^2 \right) - \frac{(\sum x)^2}{N} \right] \left[\left(\sum y^2 \right) - \frac{(\sum y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek setiap aitem) dengan variabel Y (total skor subjek dari keseluruhan aitem)

$\sum xy$: Jumlah dari hasil perkalian antara variabel X dengan variabel Y

$\sum x$: Jumlah skor seluruh tiap aitem X

$\sum y$: Jumlah skor seluruh tiap aitem Y

$\sum x^2$: Jumlah kuadrat skor X

$\sum y^2$: Jumlah kuadrat skor Y

N : Jumlah Subyek

2. Reliabilitas

Reliabilitas dari suatu alat ukur diartikan sebagai keajegan atau kekonstanan dari alat ukur yang pada prinsipnya menunjukkan hasil-hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama (Azwar, 2004). Sementara Hadi (2004) mengatakan bahwa reliabilitas adalah keajegan alat ukur atau kekonstanan hasil penelitian.

Analisis reliabilitas skala dapat dipakai metode *Alpha Cronbach's* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma$: Jumlah varian butir

σ_1^2 : Varian total

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan skala. Menurut (Hadi, 2002) skala merupakan metode penyelidikan yang berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi atau diri sendiri. Alasan digunakannya skala pada penelitian ini seperti yang dikemukakan oleh (Hadi, 2002), yaitu:

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya.
2. Apa yang dikatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Keintiman perkawinan, yaitu komponen keintiman: Orientasi hubungan, Komunikasi, Perhatian, Komitmen, Seksualitas. Skala akan dibagikan kepada keluarga yang utuh dan keluarga bercerai, kemudian dibandingkan keintimannya.

Skala yang digunakan adalah skala likert dengan 4 pilihan jawaban, berisikan item positif dan item negatif. Suatu skala dikatakan positif apabila item tersebut memuat pernyataan yang bersifat mendukung, sedangkan item negatif memuat pernyataan yang bersifat tidak mendukung. Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap item adalah untuk item yang positif jawaban sangat sesuai (SS) mendapat nilai 4, sesuai (S) nilai 3, tidak sesuai (TS) nilai 2, sangat tidak sesuai (STS) nilai 1. Untuk jawaban negatif sangat sesuai (SS) mendapat nilai 1, sesuai (S) nilai 2, tidak sesuai (TS) nilai 3, sangat tidak sesuai (STS) nilai 4.

E. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji beda (Uji-t), dengan memakai statistika t-test yang merupakan teknik statistik untuk membandingkan mean antara dua kelompok data, yaitu dengan *Between Subject Design* yang terdiri dari dua kelompok, kelompok pertama keluarga yang utuh dan kelompok dua keluarga yang bercerai, untuk melihat apakah ada perbedaan keintiman perkawinan ditinjau dari keutuhan keluarga.

Rumus t-test adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{M_x - M_y}{SD_{bM}}$$

Keterangan :

M_x = Rata-rata dari sampel X

M_y = Rata-rata dari sampel y

SD_{bM} = Standar kesalahan perbedaan rata-rata

Rumus Standar kesalahan perbedaan rata-rata :

$$SD_{bM} = \sqrt{SD^2M_x + SD^2M_y}$$

Keterangan :

SD^2M_x = Kuadrat standar kesalahan rata-rata dari sampel x

SD^2M_y = Kuadrat standar Kesalahan rata-rata dari sampel y

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan, Edisi Revisi*. Jakarta: Retnika Cipta.
- Christina, 2009. "Perbedaan Keharmonisan Keluarga Antara Pasangan Yang Usia Istri Lebih Tua Dengan Istri Lebih Muda". Tidak Diterbitkan, Dimedan, Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Gunarsa, Singgih D. 1977. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: PT. BPK GUNUNG MULIA.
- Hairi. " *Fenomena Pernikahan Diusia Muda Dikalangan Masyarakat Muslim Madura*. Tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Haryanti, Enik. *Hubungan Antara Keintiman Dengan Komitmen Pernikahan Pada Suami Istri Yang Bekerja*. Fakultas Kedokteran, UNS. Surakarta
<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/50054/Hubungan-Antara-Keintiman-Dengan-Komitmen-Pernikahan-Pada-Suami-Istri-Yang-Bekerja>.
- Nasution, Sri Mulyani, dkk. 2006. *Persepsi Terhadap Keintiman Pada Dua Tahun Pertama Pernikahan*. Fakultas Kedokteran, USU.
<https://srimulyaninasution.wordpress.com/psikologi/persepsi-terhadap-keintiman-pada-dua-tahun-pertama-pernikahan/> .
- Nugroho, Ridho. *Ketahui Fakta Dari Mitos Perceraian Sesungguhnya*.
<http://tabloidnova.com/keluarga/pasangan/kenahui-fakta-dari-mitos-perceraian-yang-sesungguhnya> dilihat pada 3 april 2016.
- Nurhayati, dkk. *Jurnal: Pengaruh Keharmonisan keluarga dan Kemandirian Belajar Anak Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD*. (<http://jurnal.fkip.uns.ac.id>article>viewfile>).
- Pinem, NA. 2011. *BAB II Landasan Teori*.
<HttpS://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23576/3/Chapter%20II.pdf>
Dilihat pada tanggal 28 April 2016.
- Purba, Anna Wati Dewi. 2008. *Diktat Psikologi Untuk Kebidanan*. Medan.
- Rahmatika. 2001. *Hubunangan Antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Terhadap Perkawinan Pada Para Istri yang Berusia Remaja Dikelurahan Lhoknibung, Meunasah Teungoh, Kab. Aceh Timur*. Tidak Diterbitkan, Dimedan, Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Ratnani, Indah Puji dkk. 2008. *Jurnal Psikologi: Hubungan Antara Persepsi Terhadap Perkawinan Dengan Sikap Terhadap Penundaan Usia Nikah*. Riau: Fakultas Psikologi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Sandy, Joan Greace. 2007. *Perbedaan Prasangka Gender (Sexism) Antara Anak Yang Diasuh Oleh Keluarga Utuh Dengan Anak Yang Diasuh Oleh Keluarga Bercerai (Single Mother) Di Kelurahan Sei Sikambang B Medan*. Tidak Diterbitkan, Dimedan, Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Simanjuntak, Julianto. *Keintiman Dalam Perkawinan*. <http://juliantosimanjuntak.com/index.php/artikel/142-keintiman-dalam-perkawinan>.. dilihat pada 3 april 2014.

Widjanarko, Wisnu. E. *Journal: Keintiman sebagai landasan komunikasi perkawinan (kode: jpkomunikasidd100006)*. Universitas Jenderal Soerdiman Purwokerto. (<http://www.e-jurnal.com/2014/05/keintiman-sebagai-landasan-komunikasi.html?m=1>)... Tanggal akses 18/03/2016.



LAMPIRAN



\

LAMPIRAN A

SKALA

KEINTIMAN PERKAWINAN



Nama/ Inisial :

umur :

Keterangan :

SS : sangat setuju

S : setuju

TS : tidak setuju

STS : sangat tidak setuju

NO	AITEM	SS	S	TS	STS
1	Saya akan mendukung apa pekerjaan suami selagi itu baik.				
2	Berapapun penghasilan yang suami saya dapatkan, saya akan menerimanya dengan senang hati.				
3	Saya tidak menyukai pekerjaan suami saya.				
4	Saya tidak bisa menerima, jika penghasilan suami saya rendah.				
5	Saya akan melakukan sesuatu, jika suami saya mengizinkan.				
6	Saya akan melakukan pekerjaan untuk membantu perekonomian suami saya.				
7	Saya akan memaksakan semua kehendak saya.				
8	Saya terlalu malas untuk membantu suami saya.				
9	Saya dan suami selalu menjaga kepercayaan dan memahami satu sama lain.				
10	Jika suami sedang tidak mau berbicara, saya tidak akan memaksanya.				
11	Suami tidak terlalu peduli untuk memberikan kabar.				
12	Saya akan memaksakan diri untuk membuat suami berbicara				
13	Saya akan merasa bahagia, kalau suami ada didekat saya setiap waktu.				
14	Saya merasa puas setelah mengemukakan pendapat kepada suami				
15	Saya merasa bosan, jika bertemu suami setiap waktu..				
16	Saya akan membela diri dengan mengemukakan pendapat kepada suami.				
17	Setiap ada masalah yang berat, bersama suami biasanya kami terlebih dahulu membahasnya bersama-sama.				
18	Sebagai seorang istri, saya selalu menasehati agar jangan terlalu cepat mengambil keputusan.				

- 19 Daripada diketahui suami, lebih baik masalah berat yang saya miliki saya rahasiakan.
- 20 Saya akan acuh, apapun yang suami saya putuskan
- 21 Suami saya memahami kelebihan kelemahan saya.
- 22 Untuk menghindari terjadinya perselisihan yang lebih parah dengan suami, saya memilih mengalah.
- 23 Perbedaan sifat diantara saya dan suami tidak menjarakkan hubungan kami.
- 24 Ketika suami sudah lelah dengan pekerjaannya, maka saya akan senang menyemangati.
- 25 Saya dan suami selalu mengungkapkan sayang setiap hari
- 26 Saya dan suami merupakan orang yang acuh dan tidak peduli untuk mengungkapkan perasaan sayang.
- 27 Saya akan menunjukkan perasaan gembira agar suami saya tidak mengetahui kekecewaan saya.
- 28 Saya akan menunjukkan kemarahan ketika kecewa kepada suami
- 29 Jika suami berada diluar rumah, saya merasa tetap tenang karena yakin suami saya tidak berbuat yang macam-macam.
- 30 Hati saya tidak senag, jika suami pergi keluar rumah.
- 31 Suami saya selalu peduli dengan keadaan didalam rumah tangga.
- 32 Suami saya tidak pernah peduli dengan keadaan rumah tangga, karena menurutnya itu bukan hanya tanggung jawabnya.
- 33 Suami tidak suka akan kelemahan yang saya memiliki.
- 34 Semakin saya mengalah, suami semakin berbuat semena-mena.
- 35 Hubungan saya dengan suami seperti menjauh akibat seringnya perbedaan sifat.
- 36 Saya akan membiarkan suami saya lelah bekerja.
- 37 Saya akan mengeluh lelah saat diajak berhubungan intim.
- 38 Saya dan pasangan selalu bertukar pendapat tentang pengetahuan seksual masing-masing.
- 39 Menurut saya, pengetahuan seksual itu tidak terlalu penting.
- 40 Saya tidak suka membicarakan apapun saat berhubungan.

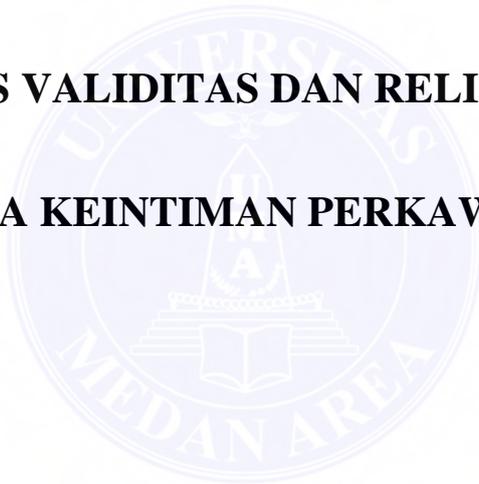
- 41 Biasanya saya akan meminta pendapat tentang seks kepada sahabat saya
- 42 Saya akan diam saja dan tidak akan meminta pendapat siapapun, meskipun saya tidak terlalu mengerti soal seks



LAMPIRAN B

ANALISIS VALIDITAS DAN RELIABILITAS

SKALA KEINTIMAN PERKAWINAN



RELIABILITY /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006
 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015
 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024
 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033
 VAR00034 VAR00035 VAR00036 VAR00037 VAR00038 VAR00039 VAR00040 VAR00041 VAR00042
 /SCALE('KEINTIMAN PERKAWINAN') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=SCALE /SUMMARY=TOTAL.

Reliability

[DataSet0]

Scale: KEINTIMAN PERKAWINAN

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	60	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.907	42

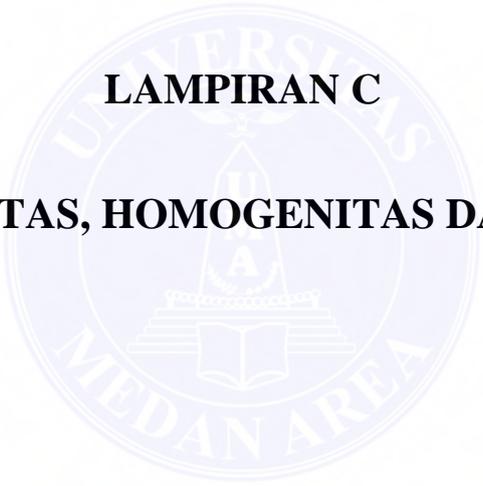
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	108.28	274.478	.525	.903
VAR00002	108.07	276.741	.461	.904
VAR00003	108.53	282.965	.442	.904
VAR00004	108.75	288.055	.215	.907
VAR00005	108.50	282.593	.431	.904
VAR00006	108.50	276.593	.612	.902
VAR00007	108.40	285.668	.320	.906
VAR00008	108.40	285.736	.290	.906
VAR00009	108.25	283.208	.418	.905
VAR00010	108.35	282.096	.369	.905
VAR00011	108.73	282.131	.444	.904
VAR00012	108.50	279.136	.473	.904
VAR00013	108.38	283.630	.446	.904
VAR00014	108.07	270.979	.608	.902
VAR00015	108.47	287.101	.269	.906
VAR00016	108.37	273.490	.623	.902
VAR00017	107.88	276.783	.507	.903
VAR00018	108.63	280.033	.530	.903
VAR00019	108.43	280.758	.414	.905
VAR00020	108.77	282.148	.436	.904
VAR00021	108.50	279.136	.473	.904
VAR00022	108.50	278.932	.502	.903
VAR00023	108.50	289.508	.148	.908
VAR00024	108.50	279.136	.473	.904

VAR00025	108.50	279.136	.473	.904
VAR00026	108.60	282.007	.452	.904
VAR00027	108.40	280.854	.443	.904
VAR00028	108.62	282.952	.373	.905
VAR00029	108.43	280.623	.427	.904
VAR00030	108.13	278.219	.427	.904
VAR00031	108.40	283.702	.353	.905
VAR00032	108.65	282.638	.366	.905
VAR00033	108.32	283.712	.397	.905
VAR00034	108.15	280.401	.345	.906
VAR00035	108.62	287.054	.269	.906
VAR00036	108.50	282.593	.431	.904
VAR00037	108.28	274.478	.525	.903
VAR00038	108.43	280.623	.427	.904
VAR00039	108.47	292.728	.037	.909
VAR00040	108.50	282.593	.431	.904
VAR00041	108.32	283.712	.397	.905
VAR00042	108.15	280.401	.345	.906

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
111.07	294.640	17.165	42



LAMPIRAN C

UJI NORMALITAS, HOMOGENITAS DAN HIPOTESIS

UJI NORMALITAS

NPART TESTS /K-S(NORMAL)=Y /STATISTICS DESCRIPTIVES /MISSING ANALYSIS.

NPar Tests

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Keintiman Perkawinan	60	95.87	15.756	64	131

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Keintiman Perkawinan
Normal Parameters ^{a,b}	N	60
	Mean	95.87
	Std. Deviation	15.756
Most Extreme Differences	Absolute	.070
	Positive	.060
	Negative	-.070
	Kolmogorov-Smirnov Z	.543
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.930

a. Test distribution is Normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Keintiman Perkawinan
	N	60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	95.87
	Std. Deviation	15.756
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.070
	Positive	.060
	Negative	-.070
	Kolmogorov-Smirnov Z	.543
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.930

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

UJI HOMOGENITAS DAN UJI HIPOTESIS

T-TEST GROUPS=X(1 2) /MISSING=ANALYSIS /VARIABLES=Y /CRITERIA=CI(.95).

T-Test

[DataSet0]

Group Statistics

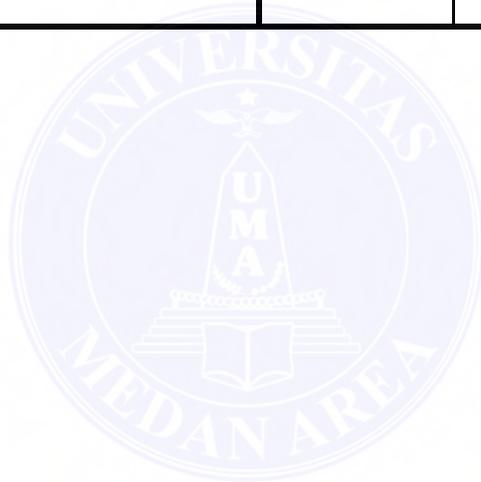
Keluarga		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Keintiman Perkawinan	Keluarga Utuh	30	107.37	10.341	1.888
	Keluarga Bercerai	30	84.37	11.159	2.037

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		Sig. (2-tailed)	Mean Difference
		F	Sig.	T	df		
Keintiman Perkawinan	Equal variances assumed	.942	.336	8.281	58	.000	23.000
	Equal variances not assumed			8.281	57.667	.000	23.000

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means		
		95% Confidence Interval of the Difference		
		Std. Error Difference	Lower	Upper
Keintiman Perkawinan	Equal variances assumed	2.778	17.440	28.560
	Equal variances not assumed	2.778	17.439	28.561



LAMPIRAN D

DATA MENTAH PENELITIAN



Data Penelitian Keintiman Perkawinan

No.	Nama	Aitem																																										Total	Kode		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42				
1	KI	3	4	2	2	3	2	2	1	3	2	2	3	3	4	2	3	4	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	110	1			
2	TU	3	3	2	2	4	4	1	1	4	4	3	4	4	4	2	2	4	4	4	2	4	3	4	4	4	3	3	2	3	2	4	1	3	2	1	4	3	3	2	4	3	2	125	1		
3	KEN	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	2	4	3	3	2	3	4	130	1		
4	SR	3	3	2	3	2	3	3	1	3	2	3	1	3	2	2	3	3	2	2	1	1	2	3	1	1	2	3	3	1	4	2	2	2	4	2	2	3	1	1	2	2	4	95	1		
5	CICI	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	4	3	3	4	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	4	2	4	2	2	3	4	3	3	4	2	2	3	3	4	119	1		
6	M	4	4	4	2	3	3	3	4	4	4	3	2	4	4	3	4	4	3	4	3	2	4	2	2	2	3	4	3	4	2	2	2	4	4	2	3	4	4	3	3	4	4	136	1		
7	MINEM	4	3	3	2	2	4	4	4	4	3	3	3	3	4	2	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	4	3	2	4	3	4	2	3	4	133	1		
8	JU	3	4	4	1	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	137	1		
9	I	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	2	2	4	4	3	4	4	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	4	2	2	4	4	4	4	3	4	2	4	3	4	4	126	1	
10	MAWAR	4	4	3	2	2	2	2	2	4	3	4	2	2	2	2	2	4	4	4	4	4	2	2	4	4	2	4	4	2	2	2	2	4	4	2	2	4	2	3	2	4	4	121	1		
11	NUR	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	111	1		
12	SI	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	4	3	3	4	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	4	2	4	2	2	3	4	3	3	4	2	2	3	3	4	119	1		
13	MAS	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	4	3	4	4	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	4	2	2	2	4	2	3	3	2	4	3	2	4	113	1		
14	IDA	4	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	2	3	4	3	4	4	4	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	4	2	2	3	4	3	3	4	2	4	3	3	4	126	1		
15	MELATI	4	4	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	4	3	3	2	4	2	3	4	3	3	3	2	4	130	1		
16	SS	3	4	2	2	4	3	3	2	2	2	2	2	2	4	4	3	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	3	2	4	2	2	2	4	2	4	3	2	2	4	2	4	113	1
17	MIN	4	4	3	2	1	3	3	3	3	2	2	2	3	4	1	3	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	4	2	2	3	4	3	1	4	2	3	1	3	4	107	1	
18	ADE	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	1	3	4	3	3	3	1	4	3	1	4	3	1	134	1		
19	R	4	3	4	3	3	3	3	4	4	2	2	2	4	4	3	3	4	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	4	2	2	4	4	4	3	4	2	4	3	4	4	126	1		
20	IN	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	4	3	3	4	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	4	2	4	2	2	3	4	3	3	4	2	2	3	3	4	119	1		
21	DES	4	4	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	1	2	3	2	2	2	3	2	3	4	2	4	3	2	3	108	1		
22	MR	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	2	2	3	4	127	1	
23	MAR	4	4	4	2	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	150	1		
24	SI	4	4	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	2	4	2	3	4	3	4	3	4	3	2	4	134	1
25	DEK	3	4	2	2	2	4	4	2	2	3	2	3	2	4	2	4	4	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	4	3	3	2	4	2	2	3	3	4	2	2	4	119	1		
26	AS	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	4	3	3	4	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	4	2	4	2	2	3	4	3	3	4	2	2	3	3	4	119	1		
27	TIUR	3	4	3	2	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	2	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	143	1	
28	MU	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	1	3	4	3	3	1	4	3	1	134	1		
29	SUP	4	4	2	2	2	4	2	2	3	4	1	4	3	3	2	3	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	2	3	1	4	3	4	1	4	2	1	2	4	4	1	2	4	2	122	1	
30	ROS	4	4	1	1	4	4	2	2	4	4	1	3	4	4	2	3	4	4	3	1	3	3	4	3	3	1	4	1	3	1	4	2	3	1	1	4	4	3	2	4	3	1	117	1		
31	SIP	1	1	2	2	2	2	4	3	4	3	2	3	2	1	4	2	4	2	1	2	3	2	4	3	3	2	3	3	1	3	1	3	3	2	2	1	3	3	2	3	3	103	2			
32	ANI	2	2	2	3	2	1	3	3	3	4	1	2	2	1	2	1	3	1	1	2	2	3	3	2	2	1	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	94	2		
33	RAN	2	2	3	1	4	3	3	2	2	2	2	2	3	4	4	2	4	3	2	2	2	2	1	2	2	4	2	2	2	4	2	2	3	4	3	4	2	2	3	4	3	4	111	2		

34	L	2	3	2	3	2	2	3	2	2	1	2	1	2	3	2	2	3	2	1	2	1	1	3	1	1	2	1	2	1	3	1	1	2	3	2	2	2	1	3	2	2	3	82	2	
35	SEL	2	4	3	2	2	3	1	4	4	1	2	1	3	3	2	2	3	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	2	1	3	1	1	3	3	3	2	2	1	3	2	3	3	88	2	
36	DAP	1	2	3	3	2	2	2	4	4	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	1	2	3	2	3	2	3	2	97	2		
37	ASEH	2	2	1	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	3	2	2	1	3	2	1	1	78	2			
38	YO	4	4	3	2	3	3	3	2	2	1	1	1	3	4	3	1	4	2	1	1	1	1	2	1	1	3	1	2	1	4	1	1	3	4	3	3	4	1	1	3	3	4	96	2	
39	AY	3	3	2	2	2	2	2	2	2	4	2	4	2	2	2	2	2	2	4	2	4	4	2	4	4	2	4	2	4	4	2	2	2	2	3	4	2	2	2	2	111	2			
40	MAY	2	1	3	1	2	2	3	2	2	2	3	2	3	4	2	1	4	3	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	4	2	2	3	4	3	2	2	2	2	2	3	4	99	2	
41	PI	1	2	3	2	3	2	1	2	2	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	2	3	3	3	113	2		
42	MINI	2	2	3	1	2	2	3	2	2	2	3	2	3	4	2	1	4	3	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	4	2	2	3	4	3	2	2	2	3	2	3	4	101	2	
43	ANA	2	3	3	1	2	1	3	2	2	3	1	3	3	1	2	3	1	3	3	1	3	3	1	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	1	3	2	2	3	2	2	3	1	96	2	
44	SAR	2	4	4	3	2	3	3	2	2	2	2	2	4	1	2	4	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	4	1	4	2	2	2	2	2	4	1	97	2	
45	TI	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	1	2	2	3	2	3	92	2	
46	DAH	1	1	2	1	2	1	2	2	2	3	1	3	2	1	2	2	1	2	3	1	3	3	1	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	1	2	2	1	3	2	2	2	1	84	2	
47	DIAH	3	1	3	4	4	2	3	2	2	3	2	3	3	2	4	1	2	2	3	2	3	3	4	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	4	3	3	2	4	3	2	116	2
48	LIN	1	3	2	2	2	2	2	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	2	4	4	4	4	2	4	4	2	4	2	4	2	4	4	2	2	2	2	1	4	3	2	2	2	116	2	
49	PIT	2	4	2	2	2	2	2	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	2	4	4	4	4	2	4	4	2	4	2	4	2	4	4	2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	118	2	
50	AR	1	1	2	2	2	2	2	2	2	4	2	4	2	2	2	2	2	2	4	2	4	4	2	4	4	2	4	2	4	2	4	4	2	2	2	2	1	4	2	2	2	2	105	2	
51	INU	2	3	2	2	2	2	2	2	4	4	4	2	2	2	2	2	2	4	4	4	4	2	4	4	2	4	2	4	2	4	4	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	113	2		
52	RUR	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	86	2	
53	ENI	2	2	2	4	4	2	2	2	2	2	2	2	4	4	4	4	4	2	2	2	2	4	2	2	4	2	2	2	4	2	2	2	4	2	4	2	2	2	4	2	4	112	2		
54	DEW	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	4	2	2	2	84	2	
55	WID	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	81	2		
56	DILA	1	1	2	2	2	2	2	2	4	2	4	2	2	2	2	2	2	4	2	4	4	2	4	4	2	4	2	4	2	4	4	2	2	2	2	1	4	2	2	2	2	105	2		
57	SIS	3	1	2	2	2	2	2	2	4	2	4	2	2	2	2	2	2	4	2	4	4	2	4	4	2	4	2	4	2	4	4	2	2	2	2	3	4	2	2	2	2	109	2		
58	JUM	3	4	2	1	3	2	2	4	3	3	1	1	2	1	4	1	2	1	2	2	1	2	3	1	1	1	3	1	1	3	3	2	4	1	1	3	3	1	3	3	4	1	90	2	
59	YAM	4	3	1	1	1	1	3	3	2	4	1	1	2	1	2	2	4	1	4	1	1	1	2	1	1	1	1	4	3	1	3	1	1	3	1	1	4	3	3	1	1	3	83	2	
60	UY	3	2	3	2	1	1	4	3	3	2	2	2	2	4	2	3	1	3	1	2	2	4	2	2	2	3	1	4	1	3	2	4	2	2	1	3	4	4	1	4	2	101	2		

Keterangan Kode :
1 : Keluarga Utuh
2 : Keluarga Bercerai



UNIVERSITAS MEDAN AREA FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I: Jl. Kolam No. 1 Medan Estate, Telp. (061)7366878, 7360168, 7364848, 7366781. Fax. (061)7366998
Kampus II: Jl. Sei Serayu No. 70 A / Jl. Setia Budi No. 70 B Telp. (061) 8201994, Fax. (061)8226331
Email : univ_medanarea@uma.ac.id Website: uma.ac.id

Nomor : 997 /FPSL/01.10/VIII/2016

Medan, 24 Agustus 2016

Lampiran :-

Hal : Pengambilan Data

Yth, Ka.Kantor Urusan Agama Bandar Pulau
Jl. Batu Nanggar, Bandar Pulau Kab. Asahan
Di - Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Firda Andriyani
NPM : 12 860 0136
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di *Kantor Urusan Agama Bandar Pulau Jl. Batu Nanggar, Bandar Pulau Kab. Asahan* guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Perbedaan Keintiman Perkawinan Ditinjau Dari Keutuhan Keluarga*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data **di Kantor** yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

Tembusan

- Mahasiswa Ybs



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ASAHAN
KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN BANDAR PULAU
Jalan Batu Nanggar – Asahan Kode Pos : 21274

SURAT KETERANGAN
Nomor Kk 02.06.04/HM.00/230/2016

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan Bandar Pulau, Kab. Asahan, menerangkan bahwa :

Nama : Firda Andriyani
NIM : 12.860.0136
Program Studi : Ilmu Psikologi

Benar telah selesai melakukan pengambilan data di Kantor Urusan Agama (KUA) di kecamatan Bandar Pulau.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasama yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

KEMENTERIAN AGAMA
Bandar Pulau, 06 September 2016

H. SURATMAN, S. Ag
Nip. 195905171983031003